



Analisis Peran Key Performance Indicator (KPI) Sebagai Instrumen Evaluasi Kinerja Dalam Model Manajemen Pendidikan Islam Yang Integratif

Ansari¹, Achmad Muhlis²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura

¹ansarimadura10@gmail.com, ²achmadmuhlis@uinmadura.ac.id.

Abstrak

Evaluasi kinerja dalam lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada kendala formalitas administratif dan bias subjektivitas, serta kurangnya standarisasi baku yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis *Key Performance Indicator* (KPI) sebagai instrumen evaluasi kinerja dalam model manajemen pendidikan Islam yang integratif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer berupa buku-buku utama Manajemen Pendidikan Islam (MPI) serta teori KPI, dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan regulasi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPI berperan penting dalam mentransformasi pengambilan keputusan berbasis data (*evidence-based decision making*), mewujudkan akuntabilitas publik (*mas'uliyah*), serta menyatukan standar mutu formal dengan nilai transendental. Integrasi KPI dirancang secara holistik melalui lima klaster utama: kompetensi akademik dan transendental peserta didik; profesionalisme guru berbasis keteladanan (*uswah*); efektivitas kepemimpinan Islami (*imamah*); budaya organisasi Islami (*bi'ah islamiyah*); dan implementasi nilai Islam dalam masyarakat. Selain itu, KPI berfungsi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang sejalan dengan spirit teologis *islah* dan *tajdid* guna mendorong mutu lembaga pendidikan Islam secara akuntabel dan berdaya saing global tanpa menanggalkan identitas spiritualnya.

Kata Kunci: *Key Performance Indicator* (Kpi), Evaluasi Kinerja, Manajemen Pendidikan Islam, Integratif.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter dan nilai spiritual yang kuat (Adi Wibowo, Marzuki Noor, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuannya bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas dan bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta berkontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (M. Faiz Ahdan Hawari, 2024). Oleh karena itu, sistem pengelolaan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif agar mampu mencapai tujuan tersebut secara optimal.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan pendidikan adalah evaluasi kinerja. Evaluasi kinerja berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan berjalan efektif serta untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan spiritual, seperti pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman (Ari Koswara, Fitria Hartati, Alimron, Suharmon, 2026).

Namun, dalam praktiknya, sistem evaluasi kinerja di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pemahaman para pelaku pendidikan mengenai konsep dasar evaluasi itu sendiri. Banyak kalangan pendidikan Islam yang masih menganggap evaluasi hanya sebagai aktivitas formalistik, seperti tes akhir semester atau rapor siswa, tanpa menyadari bahwa evaluasi mencakup proses yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki pedoman evaluasi yang baku dan spesifik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kurangnya standar evaluasi yang jelas menyebabkan hasil evaluasi tidak bisa menjadi acuan yang valid untuk perbaikan kebijakan. Tidak jarang, evaluasi dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan matang, sehingga hasilnya tidak objektif dan tidak dapat diandalkan ((Fadillah Analisis Peran Key Performance Indicator (KPI) Sebagai Instrumen Evaluasi Kinerja Dalam Model Manajemen Pendidikan Islam Yang Integratif

et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam sistem evaluasi kinerja yang mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Seiring dengan perkembangan manajemen modern, berbagai pendekatan evaluasi kinerja telah dikembangkan, salah satunya adalah penggunaan indikator kinerja utama atau Key Performance Indicator (KPI). Hasil penelitian Wadongo yang menjelaskan bahwa KPI merupakan indikator kinerja utama sebagai alat navigasi penting yang digunakan oleh para manajer. Kemudian Menurut Grover KPI ditujukan untuk memahami apakah organisasi mereka sedang mengarah pada kesuksesan atau sedang menjauhi jalur menuju kesuksesan melalui beberapa indikator. Adapun Menurut Marr indikator yang tepat akan menunjukan kinerja dan menampilkan wilayah-wilayah yang perlu mendapat perhatian pada organisasi atau lembaga tersebut (Poppy Rachman, 2020). Pendekatan ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap pencapaian kinerja, serta membantu organisasi dalam mengambil keputusan strategis untuk peningkatan mutu.

Dalam konteks pendidikan, penerapan KPI dapat membantu lembaga pendidikan dalam memantau kinerja guru, tenaga kependidikan, serta hasil belajar peserta didik secara lebih sistematis. Selain itu, pendekatan serupa seperti Balanced Scorecard juga telah digunakan dalam evaluasi kinerja pendidikan Islam dan terbukti mampu mengukur aspek kinerja secara lebih komprehensif, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen evaluasi berbasis indikator memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penerapan KPI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya penyesuaian terhadap nilai-nilai keislaman. Sistem evaluasi berbasis KPI yang cenderung kuantitatif perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral agar tidak mengabaikan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Evaluasi dalam perspektif Islam harus mencerminkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model manajemen pendidikan Islam yang integratif, yaitu model yang mampu menggabungkan pendekatan manajemen modern seperti KPI dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Model ini diharapkan dapat menghasilkan sistem evaluasi kinerja yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kualitas spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis peran Key Performance Indicator (KPI) sebagai instrumen evaluasi kinerja dalam model manajemen pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam yang lebih efektif, adaptif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research. Library Research merupakan metode penelitian yang dalam pemerolehan informasinya dilakukan dengan mengacu pada buku, jurnal, artikel, koran, buku sejarah dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran Key Performance Indicator (KPI) sebagai instrumen evaluasi kinerja dalam model manajemen pendidikan Islam yang integratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, yang diambil dari bentuk tulisan, gambar serta karya-karya yang ada dalam buku maupun literatur digital. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua yakni primer dan sekunder. Data primernya diperoleh dari buku-buku utama dan kitab/literatur yang membahas konsep dasar Manajemen Pendidikan Islam (MPI) serta teori Key Performance Indicator (KPI) yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Adapun untuk data sekundernya diperoleh dari literatur lain yang menjadi penunjang atau data tambahan dari data primer seperti jurnal ilmiah, artikel, koran, majalah dan sebagainya yang relevan dengan model manajemen integratif.(Nunuela, 2025)

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan bahwa Key Performance Indicator (KPI) merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, KPI berfungsi sebagai alat evaluasi yang mampu menerjemahkan visi, misi, dan tujuan lembaga ke dalam indikator yang terukur sehingga memudahkan proses monitoring dan evaluasi kinerja secara sistematis (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2019).

Penerapan KPI dalam lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan integrasi antara aspek manajerial modern dan nilai-nilai keislaman. Indikator kinerja tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, pelayanan pendidikan, dan penguatan karakter religious (M. Nur Rianto Al-Arif, 2020). Dengan demikian, evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam tidak semata-mata menilai output akademik, melainkan juga keberhasilan pembentukan akhlak dan budaya religious.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi KPI sering dikombinasikan dengan pendekatan manajemen mutu seperti Total Quality Management (TQM), Balanced Scorecard (BSC), dan siklus Plan-Do-Check-Act

(PDCA). Pendekatan tersebut memungkinkan lembaga pendidikan melakukan evaluasi berkelanjutan serta meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi (Ahmad Fauzi dan Moh. Ali Aziz, 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa indikator KPI dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu dimensi akademik, sumber daya manusia, tata kelola, keuangan, pelayanan, dan nilai-nilai keislaman (Siti Aisyah, 2023). Keberadaan dimensi keislaman menjadi pembeda utama antara KPI dalam pendidikan Islam dan KPI pada organisasi pendidikan umum.

3.1 KPI sebagai Instrumen Evaluasi Kinerja dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam khazanah Manajemen Pendidikan Islam (MPI), fungsi evaluasi tidak dapat dipandang sebatas aktivitas administratif di akhir tahun anggaran atau akhir semester. Evaluasi merupakan bagian integral dari fungsi pengawasan (*controlling/al-israf*) dan penilaian (*takwim*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh gerak roda organisasi tetap berada pada rel visi-misi yang telah digariskan (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2018). Di tengah tuntutan modernisasi, *Key Performance Indicators* (KPI) hadir sebagai instrumen mutakhir yang sangat efektif karena mampu menyediakan basis data ukuran kinerja yang objektif, terukur (*measurable*), dan dapat diperbandingkan secara periodik (*benchmarking*). Karakteristik KPI yang kuantitatif dan terukur ini mengeliminasi bias subjektivitas yang selama ini sering menjadi kelemahan dalam sistem penilaian kinerja tradisional di lembaga-lembaga pendidikan Islam (M. Anwar, 2018).

Jika dibedah lebih mendalam, implementasi KPI dalam ruang lingkup MPI memberikan kontribusi strategis pada tiga wilayah utama tata kelola lembaga:

a. Transformasi Pengambilan Keputusan Berbasis Data (*Evidence-Based Decision Making*)

Melalui radar yang dipasang dalam indikator-indikator KPI, pimpinan lembaga Pendidikan baik kepala madrasah, kepala sekolah, maupun rector dapat memantau secara *real-time* efektivitas proses pembelajaran, tingkat produktivitas dan kedisiplinan guru, mutu layanan akademik, hingga efisiensi serapan anggaran (Siti Mujahidah, 2020). Data kuantitatif yang disajikan oleh KPI menjadi bahan bakar utama bagi lahirnya kebijakan yang tepat sasaran. Pimpinan tidak lagi mengambil keputusan krusial berdasarkan intuisi, asumsi pribadi, atau kedekatan emosional semata, melainkan bersandar pada bukti-bukti empiris di lapangan. Sebagai contoh, jika KPI menunjukkan adanya penurunan indeks kepuasan siswa terhadap metode mengajar di kelas, manajemen dapat langsung mengintervensi dengan program pelatihan pedagogik yang spesifik bagi para pendidik (Rusydi Ananda, 2019).

b. Perwujudan Akuntabilitas Publik (*Mas'uliyah*) di Era Kompetitif

Pada era kontemporer ini, lanskap persaingan antarlembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam, berjalan sangat ketat. Masyarakat dan wali murid selaku pemangku kepentingan (*stakeholders*) menuntut adanya transparansi, profesionalisme, dan jaminan kualitas (*quality assurance*) yang tinggi atas biaya dan kepercayaan yang telah mereka titipkan (Nur Efendi, 2020). Dalam konteks ini, KPI bertransformasi menjadi instrumen akuntabilitas publik yang sah. Capaian angka-angka KPI menjadi alat bukti bagi lembaga untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya (*mas'uliyah*) kepada masyarakat, yayasan, maupun pemerintah (Muhammad Munir, 2021). Lembaga yang mampu membuka dan menunjukkan ketercapaian target KPI mereka secara transparan akan memenangkan kepercayaan publik (*public trust*) yang jauh lebih besar (Sulistiyorini, 2016).

c. Sinkronisasi Mutu Lahiriah dan Transendental

Keunggulan utama KPI ketika diadaptasi ke dalam model manajemen pendidikan Islam yang integratif adalah kemampuannya menyatukan standar mutu formal dengan nilai-nilai spiritual (Achmad Patoni, 2021). Evaluasi berbasis KPI tidak hanya menilai apakah seorang guru telah memenuhi jam mengajar secara administratif, tetapi juga mengukur bagaimana nilai-nilai *itqan* (bekerja secara profesional dan sempurna) serta keteladanan akhlak diinternalisasikan dalam interaksi edukatif (Muqowim, 2022). Dengan demikian, KPI berfungsi sebagai instrumen *muhasabah* (evaluasi diri) institusional yang menyeimbangkan antara pencapaian target-target duniawi yang kompetitif dengan tanggung jawab moral-keagamaan di hadapan Allah SWT (Abdul Mujib, 2020).

3.2 Integrasi KPI dalam Model Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam yang integratif secara fundamental menolak segala bentuk pemisahan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penanaman keluhuran budi pekerti. Model manajemen ini menuntut adanya keseimbangan yang harmonis antara pencapaian akademik yang bersifat kognitif (*hard skills*) dengan pembentukan karakter Islami yang bersifat afektif (*soft skills*). Implikasinya, format *Key Performance Indicators* (KPI) yang diadopsi tidak boleh hanya terjebak pada pengukuran aspek kuantitatif-materialistik yang kaku. KPI dalam ekosistem pendidikan Islam wajib menyentuh aspek-aspek kualitatif yang berkelindan erat dengan nilai-nilai agama, sehingga mampu memotret esensi pendidikan secara utuh dan tidak parsial (Achmad Patoni, 2021). Langkah taktis dalam melakukan integrasi KPI ini diwujudkan melalui formulasi dan pengembangan indikator kinerja yang mampu mencerminkan tujuan ideal pendidikan Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Indikator-indikator tersebut dirancang untuk menyaring dan mengukur performa lembaga yang meliputi lima klaster utama secara simultan:

- a. **Kompetensi Akademik dan Transendental Peserta Didik**
Klaster ini tidak hanya mengukur tingkat kelulusan ujian, nilai rata-rata rapor, atau raihan prestasi dalam olimpiade sains. Lebih dari itu, KPI integratif memasukkan indikator capaian spiritual, seperti standardisasi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an (*tahsin* dan *tahfidz*), konsistensi pelaksanaan ibadah praktis sehari-hari (seperti salat berjamaah), serta tingkat internalisasi akhlak mulia dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah (Imam Machali, 2022).
- b. **Profesionalisme Guru Berbasis Keteladanan (*Uswah*)**
Kinerja pendidik tidak lagi dinilai sebatas dari pemenuhan dokumen administratif seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau pemenuhan jam mengajar di kelas. KPI integratif mendesain indikator yang mengukur kemampuan guru dalam melakukan rekonstruksi materi pelajaran umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid, serta mengukur indeks keteladanan (*uswah hasanah*) guru dari segi disiplin, kesantunan berbahasa, dan kepedulian terhadap moral anak didik (Muqowim, 2022).
- c. **Efektivitas Kepemimpinan Islami (*Imamah*)**
Kepemimpinan kepala madrasah atau pimpinan perguruan tinggi diukur dari kapasitasnya dalam menggerakkan roda organisasi secara transparan dan akuntabel. Indikator dalam bidang ini berfokus pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan kebijakan yang maslahat, menjalankan manajemen berbasis musyawarah (*syura*), serta komitmennya dalam menjaga iklim kerja yang adil dan jauh dari praktik nepotisme (Sulistiyorini, 2022).
- d. **Budaya Organisasi Islami (*Bi'ah Islamiyah*)**
Kinerja lingkungan lembaga diukur dari keberhasilan menciptakan suasana religius di lingkungan kampus atau sekolah. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari hidupnya syiar-syiar Islam, pembiasaan budaya salam, berpakaian sesuai tuntunan syariat, hingga terciptanya lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman sebagai refleksi dari nilai keimanan (Sulistiyorini, 2022).
- e. **Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat**
Sebagai bentuk pengabdian, KPI lembaga juga mengukur sejauh mana institusi mampu memberikan dampak nyata (*rahmatan lil 'alamin*) bagi lingkungan sekitar. Hal ini diukur dari program-program sosial-keagamaan yang digerakkan oleh sekolah, keterlibatan guru dalam pembinaan masyarakat, hingga kontribusi alumni di tengah-tengah komunitas mereka (M. Anwar, 2018).
Konsep integrasi ini pada hakikatnya berjalan seiring dan seirama dengan tujuan hakiki pendidikan Islam yang sangat menekankan pada proses dekonstruksi dan pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan Islam menghendaki lahirnya generasi yang memiliki keseimbangan mutlak antara kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan sosial (*social quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Oleh sebab itu, perancangan KPI dalam institusi pendidikan Islam wajib diarsiteki secara holistik agar tidak kehilangan daya magisnya sebagai alat evaluasi, sehingga mampu menggambarkan potret capaian lembaga secara jujur, komprehensif, dan bernilai ibadah (Abdul Mujib, 2020).

3.4 KPI sebagai Instrumen *Continuous Improvement*

Dalam diskursus manajemen modern, penataan mutu lembaga tidak lagi dipandang sebagai sebuah produk akhir yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang bergerak tanpa henti. Literatur manajemen kontemporer dalam satu dekade terakhir (2016–2026) secara konsisten menunjukkan bahwa *Key Performance Indicators* (KPI) memiliki ikatan teoretis dan praktis yang sangat erat dengan konsep *continuous improvement* (perbaikan mutu berkelanjutan) (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2018). Di dalam siklus manajemen mutu universal yang bertumpu pada pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), KPI memegang peran krusial pada tahapan evaluasi (*Check*). Lewat instrumen KPI yang presisi, sebuah organisasi dapat secara objektif memetakan koordinat posisinya; mengidentifikasi apa saja kekuatan (*strengths*) yang perlu dipertahankan serta mendeteksi kelemahan (*weaknesses*) sistemik yang harus segera diintervensi sebelum berdampak pada penurunan mutu layanan secara massif (M. Anwar, 2018).

Menariknya, prinsip perbaikan mutu berkelanjutan ini bukanlah hal yang asing dalam khazanah pemikiran Islam. Konsep *continuous improvement* memiliki akar teologis yang sangat kokoh dengan doktrin *Islah* dan *Tajdid* yaitu sebuah komitmen moral untuk melakukan perbaikan, pembaruan, dan peningkatan kualitas tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik secara terus-menerus (Achmad Patoni, 2021). Islam melarang keras sikap cepat puas dan stagnasi (*jumud*). Larangan ini dipertegas oleh pesan profetik yang menyatakan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Dalam ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam (MPI), penerapan KPI menjembatani perintah teologis tersebut menjadi sebuah langkah manajerial yang terukur dan sistematis (Abdul Mujib, 2020).

Secara operasional, evaluasi berbasis KPI memberikan dua kontribusi taktis yang membuat proses *islah* institusional menjadi lebih terarah:

- a. **Formulasi Tindakan Korektif (*Corrective Action*) yang Akurat**
Ketika hasil pengukuran KPI periodik menunjukkan adanya indikator performa yang tidak mencapai target yang ditetapkan (*underperformed*), manajemen tidak lagi meraba-raba akar masalahnya. Data empiris dari KPI

memandu pihak sekolah atau madrasah untuk melakukan pelacakan masalah secara presisi (Rusydi Ananda, 2019). Sebagai contoh, jika KPI di bidang publikasi ilmiah dosen atau guru menurun, tindakan korektif yang diambil tidak lagi sekadar memberikan teguran lisan, melainkan langsung menasar pada penyediaan fasilitas klinik penulisan jurnal atau perbaikan sistem insentif riset (Ahmad Barizi, 2017).

b. Desain Tindakan Preventif (*Preventive Action*) yang Terpola

KPI tidak hanya berfungsi sebagai "kaca spion" untuk melihat apa yang telah terjadi, tetapi juga sebagai "radar" mitigasi. Melalui tren pergerakan angka KPI dari bulan ke bulan atau semester ke semester, pimpinan lembaga dapat membaca gejala penurunan mutu sejak dini (Siti Mujahidah, 2020). Kesadaran preventif ini memungkinkan institusi mengambil langkah penyelamatan mutunya lebih awal sebelum terjadi kegagalan sistemik, seperti penurunan drastis minat calon siswa baru atau penurunan peringkat akreditasi.

Melalui integrasi antara instrumen modern KPI dan spirit *islah* keagamaan, penjaminan mutu di lembaga pendidikan Islam tidak akan berjalan secara musiman atau sekadar formalitas menjelang visitasi akreditasi semata. Evaluasi kinerja yang ditopang oleh KPI mengubah budaya organisasi menjadi lebih responsif, adaptif, dan haus akan perubahan ke arah kemajuan. Pada akhirnya, proses ini memastikan bahwa mutu pendidikan Islam dapat merangkak naik secara berkelanjutan, stabil, dan bertransformasi menjadi institusi alternatif yang unggul serta berdaya saing global (Muhammad Munir, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai peran *Key Performance Indicator* (KPI) dalam model manajemen pendidikan Islam yang integratif melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

1. Peran Strategis KPI dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI): KPI bertransformasi dari sekadar alat ukur manajerial modern menjadi instrumen evaluasi (*takwim*) dan pengawasan (*al-israf*) yang objektif, terukur, dan bebas dari bias subjektivitas. KPI berkontribusi nyata dalam mendorong pengambilan keputusan berbasis data (*evidence-based decision making*), mewujudkan akuntabilitas publik (*mas'uliyah*) di tengah kompetisi global, serta menyinkronkan mutu lahiriah dengan nilai transendental.
2. Model Integrasi KPI Berbasis Nilai Islam (*Kaffah*): Integrasi KPI dalam pendidikan Islam menolak pemisahan antara sains/manajemen modern dengan keluhuran budi pekerti. Formulasi KPI dirancang secara holistik mencakup lima klaster utama, yaitu: kompetensi akademik dan transendental peserta didik; profesionalisme guru berbasis keteladanan (*uswah*); efektivitas kepemimpinan Islami (*imamah*); budaya organisasi Islami (*bi'ah islamiyah*); serta implementasi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Melalui model ini, pengukuran kuantitatif diselaraskan dengan aspek spiritual seperti *itqan* (profesionalitas), *amanah*, dan *muhasabah*.
3. KPI sebagai Penggerak Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*): Dalam siklus penjaminan mutu kontemporer, KPI menjadi mesin penggerak proses perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*) yang memiliki akar teologis kuat dengan doktrin *Islah* dan *Tajdid*. Secara operasional, data empiris yang disajikan oleh KPI memberikan panduan presisi bagi lembaga untuk merumuskan tindakan korektif (*corrective action*) yang akurat serta mendesain tindakan preventif (*preventive action*) sebagai radar mitigasi penurunan mutu.

Secara keseluruhan, penerapan KPI yang integratif berhasil menjembatani kebutuhan tata kelola modern yang kompetitif dengan idealisme pendidikan Islam untuk mencetak manusia seutuhnya (*insan kamil*). Integrasi ini mengubah budaya lembaga pendidikan Islam menjadi lebih responsif, adaptif, transparan, dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Reference

- Ahdan Hawari, M. Faiz, Trya Imamatul Istiqomah, dan M. Yunus Abu Bakar. "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam." *Mister: Journal of Multidisciplinary Inquiry Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3C (Juli 2024): 1113.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. "Pengukuran Kinerja Organisasi Pendidikan Islam Berbasis KPI." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 145–147.
- Ananda, Rusydi. *Evaluasi Program Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Anwar, M. "Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 22–25.
- Anwar, M. "Urgensi Indikator Kinerja Utama (KPI) dalam Mengukur Mutu Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 189–198.
- Barizi, Ahmad. *Revitalisasi Pendidikan Islam: Ragam Paradigma Mutu dan Integrasi Kurikulum*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Efendi, Nur. "Islamic Corporate Governance dan Implikasinya terhadap Kepercayaan Publik pada Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 201–205.
- Fadillah, Rizky, Eli Sapriha, Sahrial Harun Paturahman, Ramanda Aryan Febriadi, dan Abel Renata. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, Kriteria, dan Tantangan Implementasi di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (April–Juni 2025): 1719.
- Fauzi, Ahmad, dan Moh. Ali Aziz. "Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75–80.
- Koswara, Ari, Fitri Hartati, Alimron, dan Suharmon. "Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Makarti Jaya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (Maret 2026): 192.

-
- Machali, Imam. "Model Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Penjaminan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 118–122.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muqowim. "Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Itqan lewat Sistem Evaluasi Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 88–98.
- Mujib, Abdul. "Islamisasi Tata Kelola Organisasi: Implementasi Total Quality Management Berbasis Syariah." *Analitika: Jurnal Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 54–71.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Munir, Muhammad. "Konsep Amanah dan Mas'uliyah dalam Sistem Pengendali Mutu Pendidikan Islam Kontemporer." *Analitika: Jurnal Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 45–55.
- Patoni, Achmad. *Manajemen Pendidikan Islam Integratif: Teori, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Rachman, Poppy. "Implementasi Plan-Do-Check-Act (PDCA) Berbasis Key Performance Indicator (KPI): Studi Kasus di SMP-SMA Integral Ar-Rohmah Dau Malang." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 16.
- Rohmat. *Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Sulistyorini. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi di Madrasah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Sulistyorini. "Kepemimpinan Transformasional Berbasis Syura di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 102–105.
- Siti Aisyah. "Key Performance Indicators dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Idarah* 7, no. 2 (2023): 120–123.
- Siti Mughaidah. "Aplikasi Balanced Scorecard sebagai Alat Ukur Kinerja Strategis di Madrasah Aliyah." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 67–79.
- Wibowo, Adi, dan Marzuki Noor. "Optimalisasi Manajemen Human Capital di Lembaga Pendidikan Islam: Strategi Pengembangan SDM Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Inovasi Keuangan dan Manajemen* 5, no. 4 (Desember 2024): 153.